

Fauna Indonesia



Volume 10, No. 2 Desember 2011



Gullela bicolor



Fauna Indonesia merupakan Majalah Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI). Majalah ini memuat hasil pengamatan ataupun kajian yang berkaitan dengan fauna asli Indonesia, diterbitkan secara berkala dua kali setahun

ISSN 0216-9169

Redaksi

Mohammad Irham
Pungki Lupiyaningdyah
Nur Rohmatin Isnaningsih

Sekretariat

Yulianto
Yuni Apriyanti

Mitra Bestari

Prof. Woro Anggraitoningsih
Prof. Yayuk R. Suhardjono
Amir Hamidy

Tata Letak

Yulianto

Alamat Redaksi

Bidang Zoologi Puslit Biologi - LIPI
Gd. Widyasatwaloka, Cibinong Science Center
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911
Telp. (021) 8765056-64
Fax. (021) 8765068
E-mail: fauna_indonesia@yahoo.com

Foto sampul depan :

Gullela bicolor - Foto : Heryanto

PEDOMAN PENULISAN

1. Redaksi FAUNA INDONESIA menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan, dapat berupa hasil pengamatan di lapangan/ laboratorium atau studi pustaka yang terkait dengan fauna asli Indonesia yang bersifat ilmiah populer.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan *summary* Bahasa Inggris maksimum 200 kata dengan jarak baris tunggal.
3. Huruf menggunakan tipe Times New Roman 12, jarak baris 1.5 dalam format kertas A4 dengan ukuran margin atas dan bawah 2.5 cm, kanan dan kiri 3 cm.
4. Sistematika penulisan:
 - a. Judul: ditulis huruf besar, kecuali nama ilmiah spesies, dengan ukuran huruf 14.
 - b. Nama pengarang dan instansi/ organisasi.
 - c. *Summary*
 - d. Pendahuluan
 - e. Isi:
 - i. Jika tulisan berdasarkan pengamatan lapangan/ laboratorium maka dapat dicantumkan cara kerja/ metoda, lokasi dan waktu, hasil, pembahasan.
 - ii. Studi pustaka dapat mencantumkan taksonomi, deskripsi morfologi, habitat perilaku, konservasi, potensi pemanfaatan dan lain-lain tergantung topik tulisan.
 - f. Kesimpulan dan saran (jika ada).
 - g. Ucapan terima kasih (jika ada).
 - h. Daftar pustaka.
5. Acuan daftar pustaka:

Daftar pustaka ditulis berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis pertama atau tunggal.

 - a. Jurnal
Chamberlain. C.P., J.D. Blum, R.T. Holmes, X. Feng, T.W. Sherry & G.R. Graves. 1997. The use of isotope tracers for identifying populations of migratory birds. *Oecologia* 9:132-141.
 - b. Buku
Flannery, T. 1990. *Mammals of New Guinea*. Robert Brown & Associates. New York. 439 pp.
Koford, R.R., B.S. Bowen, J.T. Lokemoen & A.D. Kruse. 2000. Cowbird parasitism in grasslands and croplands in the Northern Great Plains. Pages 229-235 in *Ecology and Management of Cowbirds* (J. N.M. Smith, T. L. Cook, S. I. Rothstein, S. K. Robinson, and S. G. Sealy, Eds.). University of Texas Press, Austin.
 - c. Koran
Bachtiar, I. 2009. *Berawal dari hobi , kini jadi jutawan*. Radar Bogor 28 November 2009. Hal.20
 - d. internet
NY Times Online . 2007."Fossil find challenges man's timeline". Accessed on 10 July 2007 (<http://www.nytimes.com/nytonline/NYTO-Fossil-Challenges-Timeline.html>).

6. Tata nama fauna:

- a. Nama ilmiah mengacu pada ICZN (zoologi) dan ICBN (botani), contoh *Glossolepis incisus*, nama jenis dengan author *Glossolepis incisus* Weber, 1907.
- b. Nama Inggris yang menunjuk nama jenis diawali dengan huruf besar dan italic, contoh *Red Rainbowfish*. Nama Indonesia yang menunjuk pada nama jenis diawali dengan huruf besar, contoh Ikan Pelangi Merah.
- c. Nama Indonesia dan Inggris yang menunjuk nama kelompok fauna ditulis dengan huruf kecil, kecuali diawal kalimat, contoh ikan pelangi/ rainbowfish.

7. Naskah dikirim secara elektronik ke alamat: fauna_indonesia@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Dipenghujung tahun 2011 ini, Majalah Fauna Indonesia kembali hadir dihadapan pembaca dalam bentuk digital di dunia maya. Dengan memanfaatkan media online, kami harapkan informasi yang disajikan semakin mudah disebarkan dan diakses oleh masyarakat. Kami sadari bahwa dua penerbitan online di tahun ini masih dalam tahap awal untuk dikatakan media online sejati dan profesional. Walaupun demikian, transformasi ini akan terus berjalan menuju kesempurnaan.

Edisi Desember 2011 menampilkan delapan artikel fauna yang mencakup berita dari dunia vertebrata dan invertebrata. Tiga tulisan herpetofauna menghiasi terbitan ini yang mewartakan Labi-labi (Suku Trionychidae), kodok endemik Sumatra dan karakter suara kodok di daerah hunian manusia. Informasi menarik dari kelompok invertebrata meliputi artikel mengenai Udang Putih (*Litopenaeus vannamei*), invasi Kijing Taiwan (*Anodonta woodiana*), potensi Kumbang Lembing dan Keong Karnifora (*Gulella bicolor*). Ulasan fauna dan klimat di Gua Anjani yang terletak di kawasan karst Menoreh akan membuka wawasan kita tentang pentingnya ekosistem karst dan upaya konservasinya.

Kami harapkan informasi pada edisi ini akan memperkaya khasanah fauna Indonesia dan meningkatkan kepedulian terhadap upaya pelestarian ekosistem dan komponen pengisinya. Akhir kata segenap redaksi Fauna Indonesia dan Masyarakat Zoologi Indonesia mengucapkan Selamat Tahun Baru 2012 dan semoga ditahun depan kami bisa hadir dengan lebih baik lagi.

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
CATATAN BIOLOGI UDANG PUTIH <i>Litopenaeus vannamei</i> (Boone, 1931) .	1
Gema Wahyudewantoro	
LAHAN BASAH KAKI GUNUNG TUJUH HABITAT ENAM JENIS KODOK ENDEMIK SUMATRA	8
Hellen Kurniati	
KERABAT LABI-LABI (Suku Trionychidae) DI INDONESIA.....	11
Mumpuni	
VOCALIZATION OF COMMON FROGS AROUND HUMAN HABITATIONS	18
Hellen Kurniati & Arjan Boonman	
CATATAN INTRODUKSI KIJING TAIWAN (<i>Anodonta woodiana</i> Lea, 1837) KE INDONESIA	28
Nova Mujiono	
KEANEKARAGAMAN FAUNA DAN KONDISI KLIMAT DI GUA ANJANI, KAWASAN KARST MENOREH: SEBUAH CATATAN AWAL	32
Sidiq Harjanto & Cahyo Rahmadi	
POTENSI KUMBANG LEMBING PEMAKAN DAUN SUBFAMILI EPILACHNINAE (COLEOPTERA: COCCINELLIDAE)	39
Sih Kahono	
<i>Gulella bicolor</i> : KEONG KARNIFORA	46
Heryanto	



LAHAN BASAH KAKI GUNUNG TUJUH HABITAT ENAM JENIS KODOK ENDEMIK SUMATRA

Hellen Kurniati
Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI

Summary

The grassy wetland in Kerinci Seblat National Park at the Gunung Tujuh foothills is an important habitat for Sumatran endemic frogs. Since six endemic frogs are found in one habitat type, the grassy wetland is an extraordinary feature of the national park. Frog species in Sumatra are so far known to occur sympatrically up to four species in a single habitat type, indicating the importance of this finding. To live in a relatively small habitat such as the grassy wetland, the six endemic frogs have their own strategies to live sympatrically.

Pendahuluan

Berdasarkan IUCN (2008) dan Inger dkk (2009), terdapat 21 jenis kodok endemik Sumatra, yaitu satu jenis dari suku Megophryidae (*Megophrys parallela*); tiga jenis dari suku Bufonidae (*Ansonia glandulosa*, *Bufo claviger* dan *B. sumatranus*); satu jenis dari suku Microhylidae (*Caluella volzi*); delapan jenis dari suku Ranidae (*Huia modiglianii*, *H. sumatrana*, *Rana crassiovis*, *R. debussy*, *R. kampeni*, *R. parvaccola*, *R. persimilis* dan *R. siberu*); dan delapan jenis dari suku Rhacophoridae (*Philautus cornutus*, *P. similis*, *Rhacophorus achantharrhenna*, *Rh. barisani*, *Rh. bifasciatus*, *Rh. catamitus*, *Rh. modestus* dan *Rh. poecilonotus*). Keberadaan jenis-jenis kodok endemik tersebut umumnya terpecah-pecah mengikuti mikrohabitat spesifik yang tersedia untuk mendukung kehidupan mereka. Umumnya dalam satu tipe habitat hanya dijumpai dua atau tiga jenis yang dapat hidup bersama. Kemungkinan besar di Sumatra tidak ada habitat seistimewa lahan basah di kaki Gunung Tujuh, di mana enam jenis kodok endemik Sumatra dijumpai hidup bersama-sama pada areal yang relatif sempit.

Hamparan lahan basah di kaki Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat terletak pada posisi LS 10 42'38.5"; BT 1010 22'18.0", ketinggian tempat sekitar 1400 meter dari permukaan laut dengan vegetasi berupa rumput-rumputan (Graminae dan

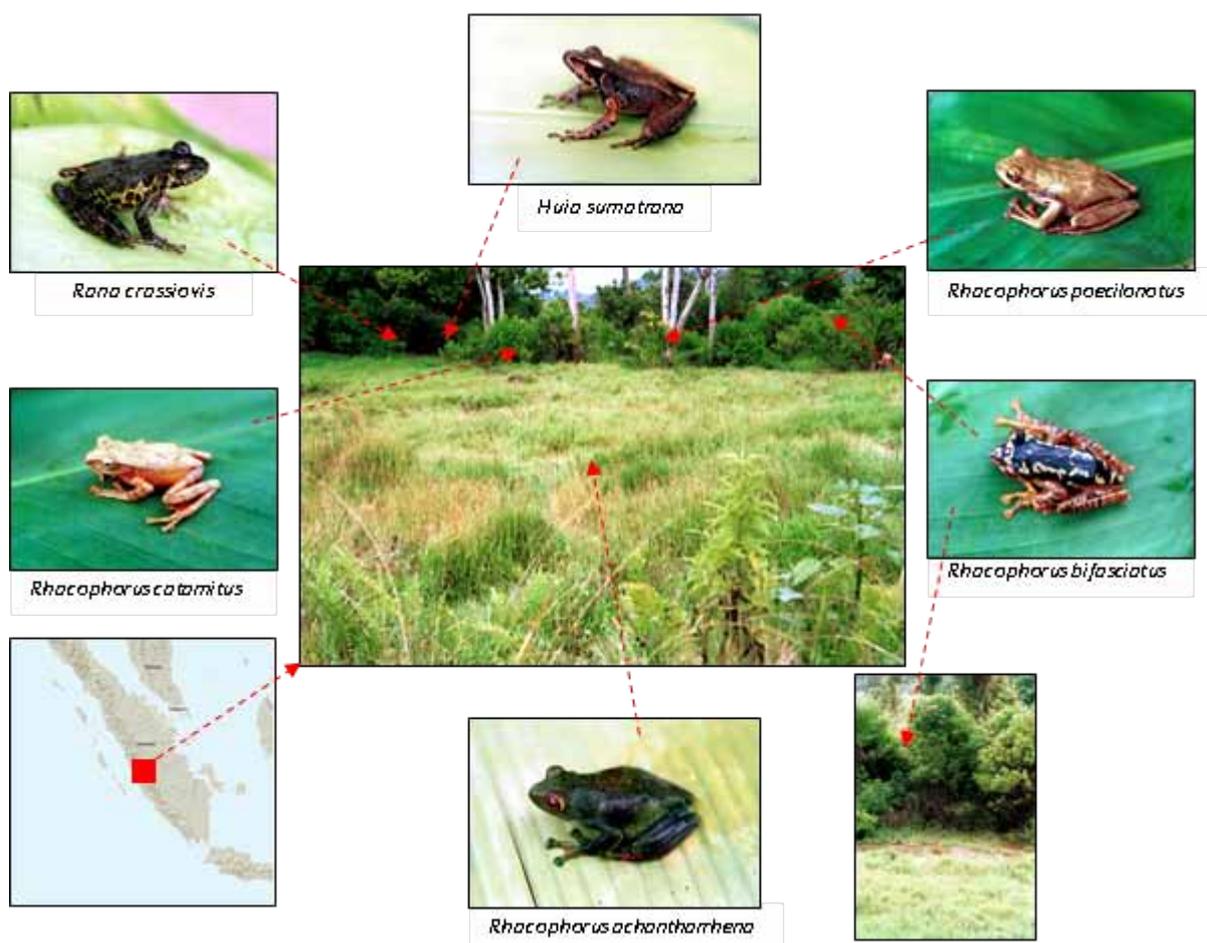
Cyperacea) mendominasi hamparan lahan basah. Luas hamparan lahan basah sekitar dua hektar, dengan bentuk yang memanjang. Lahan basah ini merupakan paparan banjir dari Sungai Jernih yang mengalir deras dari bagian atas Gunung Tujuh di mana terdapat Danau Gunung Tujuh, danau yang terbentuk dari kaldera Gunung Tujuh yang sudah tidak aktif lagi.

H. sumatrana

Jenis ini selalu dijumpai pada bagian tepi Sungai Jernih yang berbatu, belum pernah dijumpai di atas pohon herba di tepi sungai atau di atas tanah jauh dari sungai. Kodok ini menyukai mikrohabitat yang selalu basah oleh percikan air Sungai Jernih. Jenis ini dijumpai cukup banyak di sepanjang aliran Sungai Jernih.

Rh. crassiovis

Jenis ini dijumpai tidak pernah jauh dari Sungai Jernih yang berarus deras. Jantan kerap dijumpai di atas pohon herba di tepi sungai pada ketinggian antara 10–30 cm dari permukaan tanah, tetapi kadang-kadang juga dijumpai di atas tanah. Betina sering dijumpai di atas permukaan tanah pada pinggiran sungai tidak berbatu yang ditumbuhi pohon herba, jarak dari tepi sungai sekitar 20–50 cm. Jenis ini dijumpai cukup banyak di sepanjang aliran Sungai Jernih.



Gambar 1. Enam jenis kodok endemik Sumatra yang dijumpai di lahan basah kaki Gunung Tujuh. Arah panah menunjukkan tempat di mana kodok tersebut ditemukan, (semua foto diambil oleh H. Kurniati; sumber peta: <www.iucnredlist.org>).

Rh. achantharrhena

Jenis ini penyebarannya luas pada habitat lahan basah kaki Gunung Tujuh; habitat yang disukai adalah lahan basah yang ditumbuhi rumput-rumputan. Kodok ini dijumpai sangat melimpah pada waktu malam setelah hujan deras pada sore harinya. Mereka dijumpai mulai dari tumbuhan rumput dekat tepi Sungai Jernih sampai sejauh lebarnya lahan basah di mana masih terdapat rumput-rumputan. Arus air pada lahan basah sangat lambat dengan kedalaman air rata-rata 50 cm. Jantan kodok ini kerap bertengger pada batang tumbuhan rumput-rumputan sekitar 10–30 cm dari permukaan air. Sepertinya kodok ini dapat hidup pada berbagai macam tipe habitat. Berdasarkan publikasi deskripsi pertama jenis ini (Harvey dkk, 2002), *Rh. achantharrhena* dijumpai pada habitat tumbuhan herba yang tumbuh di sepanjang sungai berbatu yang berarus sangat lambat di dalam hutan sekunder; habitat yang lain adalah dijumpai pada tanaman herba yang tumbuh di tepi kolam, tidak

jauh dari sungai berarus deras yang terdapat di dalam kebun teh di mana jarak hutan 1 km dari lokasi kodok ini ditemukan.

Rh. bifasciatus

Jenis ini menempati habitat yang spesifik dan sempit di lahan basah kaki Gunung Tujuh. Tipe mikrohabitat di mana kodok ini kerap dijumpai adalah pada kolam atau genangan air berwarna merah kecoklatan yang di sekitarnya ditumbuhi pohon herba. Dilihat dari warna genangan air, *Rh. bifasciatus* sepertinya menyukai air dengan kandungan unsur besi yang tinggi. Pada mikrohabitat yang disukainya, jenis ini kerap dijumpai bertengger pada batang pohon herba disekitar genangan air dengan ketinggian antara 50 cm sampai 2 meter dari permukaan air. Penyebaran kodok ini sampai saat ini hanya dijumpai di kaki Gunung Tujuh dan Rawa Bento yang juga merupakan hamparan lahan basah luas yang letaknya tidak jauh dari kaki Gunung Tujuh. Jenis ini dijumpai tidak banyak di lahan basah

kaki Gunung Tujuh, tetapi berlimpah di lahan basah Rawa Bento.

Rh. catamitus

Jenis ini penyebarannya sempit di lahan basah kaki Gunung Tujuh. Kerap dijumpai pada tumbuhan herba yang terdapat di dalam areal lahan basah yang ditumbuhi rumput-rumputan. Jantan kodok ini biasanya dijumpai bertengger pada ranting pohon herba dengan ketinggian antara 50–100 cm dari permukaan air. Seperti juga *Rh. achantharrhena*, habitat *Rh. catamitus* cukup beragam. Berdasarkan publikasi deskripsi pertamanya (Harvey dkk, 2002), *Rh. catamitus* jantan didapatkan pada tumbuhan herba dekat sungai kecil di luar hutan; sedangkan betina pada tumbuhan herba di dalam hutan, pada ketinggian sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Jenis ini tidak banyak dijumpai di lahan basah kaki Gunung Tujuh.

Rh. poecilonotus

Jenis ini penyebarannya sempit di lahan basah kaki Gunung Tujuh. Seperti juga *Rh. catamitus*, *Rh. poecilonotus* dijumpai pada tumbuhan herba yang terdapat di dalam areal lahan basah yang ditumbuhi rumput-rumputan. Kodok ini kerap dijumpai bertengger pada ranting atau daun tumbuhan herba dengan ketinggian antara 50 cm sampai 1 meter dari permukaan air. Kodok ini dijumpai sedikit pada lahan basah kaki Gunung Tujuh.

Keberadaan habitat lahan basah di kaki Gunung Tujuh tidak lepas dari ancaman walaupun termasuk dalam lokasi taman nasional. Pada daerah yang lebih tinggi di bagian atas dan samping lahan basah ini sudah merupakan ladang palawija dataran tinggi yang ilegal. Para petani menggunakan pupuk anorganik untuk menyuburkan tanah dan insektisida; tindakan tersebut sudah pasti membuat air lahan basah terpolusi. Polusi air merupakan ancaman paling besar untuk kehidupan enam jenis kodok endemik Sumatra tersebut. Ancaman lain yang kemungkinan besar akan terjadi adalah pengalihan fungsi lahan basah menjadi persawahan. Ancaman ini sudah terjadi pada lahan basah Rawa Bento, hampir separuh areal lahan basah sudah menjadi sawah. Bila aktivitas ini dilakukan maka hilang semua keistimewaan lahan basah kaki Gunung Tujuh sebagai tempat yang unik yang tidak ditemukan di daerah lain di Sumatra.

Daftar Pustaka

- Harvey, M.B., A.J. Pemberton and E.N. Smith. 2002. New and poorly known parachuting frogs (*Rhacophoridae: Rhacophorus*) from Sumatra and Java. *Herpetological Monograph* 16: 46-92.
- Inger, R.F, B. Stuart & D.T. Iskandar. 2009. Systematics of a widespread Southeast Asian frog, *Rana chalconota* (Amphibia: Anura: Ranidae). *Zoological Journal of the Linnean Society*, 155: 123–147.
- IUCN. 2008. IUCN Red List of Threatened Species. <www.iucnredlist.org>. Downloaded on 20 February 2010.